JEJAK BAHASA GAUL GEN ALPHA DI KOLOM KOMENTAR YOUTUBE

Wuri Syaputri
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
email: wuri.syaputri@hum.unand.ac.id.

Abstract

This research focuses on classifying slang utilized by Alpha Gen in the comments of YouTube Shorts memes. The commenting slang vocabularies were collected through documentation techniques and were analyzed by using qualitative descriptive method with sociolinguistics approach. The result shown the comments tend to use go viral words like "skibidi, gedagedigeda, sigma, and rizz" which signify some aspects such as identity and presence in the modern digitalized civilization. It demonstrates the ongoing evolution in the language used by adolescents, showcasing the changes brought by social media, primarily the desire to communicate in a collective, innovative, and situation-specific manner.

Key Words: *Alpha Gen, Digital Slang, Sociolinguistics*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Alpha, yang lahir pada 2013 dan setelahnya (Heidari, 2025; Sarosa & Mahadwartha, 2024; Spaticchia, 2024), sudah dikelilingi oleh ekosistem digital lengkap dengan sosmed, video pendek, serta budaya meme . YouTube Shorts menjadi salah satu video berdurasi pendek yang gencar diekspresikan oleh generasi ini (Bugiardo, 2015; Dini & Rika, 2023). Bahasa yang digunakan oleh Gen Alpha di kolom komentar Youtube Shorts memperlihatkan perjalanan bahasa yang beragam dan memperlihatkan kreatifitas serta solidaritas sosial di antara mereka (Burdick dkk., 2016; Faisol & Rahmat, 2021; Pérez, t.t.; Saarela, 2020). Gen Alpha menggunakan bahasa gaul yang tidak hanya mencerminkan leksikon atau bunyi sebuah kata, namun juga gambaran dari konstruksi dan budaya Masyarakat (Adhi & Masykuroh, 2025; Madrideo, 2025; Pratiwi dkk., 2023). Pendekatan sosiolinguistik menjadi relevan untuk fenomena ini, karena mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan teknologi sebagai konteks.

Kajian ini berlandaskan pada teori-teori sosiolinguistik yang mengkaji variasi bahasa, register, dan identitas sosial. Teori variasi bahasa dari Labov (1973) menjadi landasan untuk menganalisis perbedaan penggunaan bahasa dengan berbasiskan kepada kelompok sosial. Selain itu, *approach speech style* dari Eckert & Rickford (2001) dan konsep "*Communities of Practice*" membantu untuk memahami *Alpha Gen* dan identitas kelompoknya terutama melalui digital. Salah satu teori mengenai bahasa gaul (*slang*) digunakan juga untuk menjelaskan proses pembentukan dan penyebaran kosakata non-standar, khususnya pada komunitas daring.

Ada banyak penelitian mengenai bahasa gaul di media sosial, namun, mayoritas masih memusatkan perhatian pada Gen Z dan milenial serta berada di Twitter atau Instagram (Bahijah dkk., 2022; Hutajulu dkk., 2024; Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Di sisi lain, penelitian yang secara khusus berfokus pada bahasa gaul Generasi Alpha, terutama di YouTube Shorts dan konten meme, masih sangat jarang. Belum banyak analisis yang secara spesifik meneliti bagaimana generasi ini, yang baru lahir di dunia digital, menggunakan bahasa sebagai alat identitas dan ekspresi dalam ruang komentar yang cepat, dinamis, dan bersifat publik.

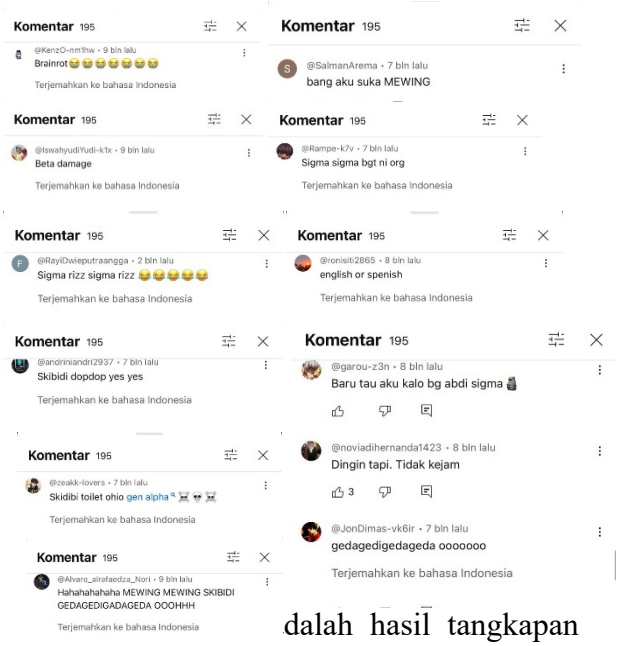
Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah mengisi adanya keterbatasan tersebut dengan melakukan analisis sosiolinguistik terhadap bentuk, fungsi, serta makna sosial bahasa gaul yang digunakan Generasi Alpha dalam berkomentar di YouTube Shorts berisi konten kreator meme. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengatasi kekurangan pemahaman yang masih ada mengenai perubahan dan perkembangan bahasa digital di kalangan anak muda serta memperkaya kajian sosiolinguistik kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif dan dikaji dengan keilmuan Sosiolinguistik (Heller dkk., 2024; Holmes & Wilson, 2022; Wardhaugh & Fuller, 2021a). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dengan mendalam fenomena penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Alpha dalam konteks sosial dan digital dari kolom komentar di YouTube Shorts yang menampilkan konten meme. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan dan untuk mengetahui makna sosial serta implikasi dari penggunaan tersebut. Data dalam penelitian ini telah dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dari komentar-komentar di video YouTube Shorts oleh pembuat meme yang memiliki audiens yang kebanyakan diklasifikasikan sebagai Generasi Alpha. Pemilihan pembuat konten dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria mereka yang aktif mengunggah video meme, memiliki audiens yang besar, dan di mana kolom komentarnya didominasi oleh pengguna berusia prasekolah hingga remaja awal. Komentar yang dikumpulkan dikurasi untuk fokus pada relevansi dengan penelitian dan diidentifikasi menggunakan indikator linguistik dari bahasa gaul. Pemeriksaan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten bersama dengan sosiolingustik. Ini termasuk identifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul, pengelompokan berdasarkan kategori linguistik yang diinternalisasi - akronim, singkatan, permainan kata dan code-switching.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. Tangkap layar dari youtube yang memuat komentar



dalah hasil tangkapan layar dari bagian komentar pada video YouTube Shorts bertema meme (*Boomer x milenial x Gen Z*, t.t.), yang berfungsi sebagai

situs pengumpulan data untuk penelitian ini. Ini menggambarkan bagaimana anggota Generasi Alpha mengekspresikan diri melalui bahasa di ruang digital. Komentar-komentar tersebut menunjukkan penggunaan kata atau frasa yang kontemporer dan humoris, sambil bersifat spontan dan ekspresif. Visualisasi ini memperkuat konteks sosial dan media dari subjek penelitian, serta menunjukkan bahwa bagian komentar pada video YouTube Shorts berfungsi sebagai forum komunikasi yang aktif bagi pengguna muda.

Tabel 1. Data komentar di youtube short meme oleh gen Alpha

No	Komentar di youtube short meme oleh gen Alpha
1.	Hahahahahaha MEWING MEWING SKIBIDI GEDAGEDIGEDA OOOHHH
2.	English or spenish
3.	Beta damage
4.	Sigma sigma bgt ni org
5.	Brainrot (emote nangis)
6.	Skibidi toilet ohio gen alpha
7.	Skibidi dopdop yes yes
8.	Baru tau kalau bang abdi sigma (bang abdi adalah nama aktor di youtube)
9.	Dingin tapi. Tidak kejam
10.	Gedagedigedageda ooooooo
11.	Sigma rizz sigma rizz
12.	Bang aku suka MEWING

Komentar Generasi Alpha di YouTube Shorts pada meme konten telah membentuk bahasa gaul baru yang dialami dengan cara unik di kalangan anak muda. Melalui bahasa digital, informasi dan komentar pada meme meme tersebut menawarkan sebuah identitas diri dan pembentukan identitas sosial, bahkan lebih dari itu, identitas sosial yang kreatif dan intertekstual. Dari analisis 12 komentar yang ada, peneliti menemukan beberapa kategori utama dari bahasa gaul yang dibentuk: onomatope maupun ekspresi nonsensikal, istilah budaya dari digital, label identitas maskulinitas internet (e.g., *sigma, beta*), ironi dan absurd humor berempasis digital, dan campur kode.

Beberapa komentar seperti "Hahahahahaha *MEWING MEWING SKIBIDI GEDAGEDIGEDA OOOHHH*" serta "*Gedagedigedageda* ooooooo" menggambarkan onomatope dan ekspresi yang bersifat nonsensical namun lucu. Komentar seperti Skibidi, Gedagedigeda, bersama *OOOHHH* meski tampak absurd, tidak terasosiasikan dengan makna tertentu. Akibat dari meme-meme, terutama setelah adanya skandal besar berjudul '*Skibidi Toilet'*. Walaupun kata-kata itu tampak konyol, meme, atau secara lebih luas, internet, secara global sedang mengalami pergeseran viral, dan penggunaan istilah Skibidi dan lainnya diutamakan sebagai simbol partisipasi.

Istilah seperti "*MEWING*," "*Sigma*," "*Beta damage*," dan "*Rizz*" menggambarkan intertekstualitas dari budaya internet yang menyerap frasa dari video motivasi, TikTok, dan diskursus tentang maskulinitas. Komentar seperti *"Sigma sigma* bgt ni org" atau "*Sigma rizz sigma rizz*" menunjukkan bahwa Generasi Alpha mengadopsi frasa-frasa ini dan meremix-nya, meski sebagian besar kali di luar konteks. Istilah sigma dan beta merupakan bagian dari kosakata yang secara stereotip diasosiasikan dengan karakteristik pria dalam diskursus psikologi internet pseudo-masokistik. Dalam konteks ini, penggunaan istilah tersebut cenderung condong pada kekaguman ironis atau sekadar sebagai pengikut tren linguistik viral tanpa memahami apa arti sebenarnya dari istilah-istilah tersebut.

Dalam kasus komentar "*English or spenish*," dan "Dingin tapi. Tidak kejam," mereka menunjukkan bentuk konstruksi kata dan frasa yang absurd yang meskipun aneh, memiliki kejanggalan komedik dan estetis

yang dihargai dalam komunitas meme. Ekspresi semacam itu bisa diinterpretasikan sebagai ironis dan penuh tujuan dalam menyusun komentar yang "sangat aneh namun lucu," sebuah ciri khas praktik digital yang menandai identitas humoris Gen Alpha. Komentar semacam "*Skibidi toilet ohio gen alpha*" dan "*Skibidi dopdop yes yes*" menunjukkan sintesis inter-meme, atau dalam kata lain, campuran saling pada meme *Skibidi Toilet, meme Ohio*, serta pembuatan diri sebagai Gen Alpha. Hal tersebut menunjukkan dalam batas tertentu, ada kesadaran kolektif terhadap digital generasi mereka. Di dalam komentar tersebut terdapat nuansa kesadaran diri disertai parodi, yang menunjukkan Generasi Alpha adalah makna Konstruksi melalui partisipasi aktif secara daring.

Dari segi fungsi sosial, bahasa murah ini menggambarkan bagaimana anggota generasi Alpha menjalin kerja sama untuk membentuk eksklusivitas sosial yang menunjukkan kekangan digital-linguistik serta menunjukkan kompetensi di bidang digital dan linguistik, bagian dari literasi di zaman sekarang. Ilmu bahasa gaul dalam komentar ini menjadi sarana perebutan perhatian, humor, serta mengeklaim diri terlibat dalam budaya pop yang mainstream.

Hasil analisis menunjukkan Generasi Alpha mengembangkan dengan ciri dan peradaban baru yang lebih diuntungkan oleh situasi dewasa ini, memfokuskan banyak permainan bunyi maupun makna di dalam konteks sosial, pertunjukan, dan identitas. Fenomena ini menggambarkan bahas gaul dalam Youtube comment tidak hanya dipandang sebagai bentuk komunikasi yang betul-betul non formal, melainkan juga merupakan reproduksi yang kompleks dari hubungan bahasa di seluruh dunia berjaringan pada generasi dewasa ini.

Analisis komentar Generasi Alpha pada konten meme YouTube Shorts mengungkapkan perpaduan unik bahasa yang mencerminkan karakteristik sosiolinguistik generasi digital kontemporer. Bahasa mereka dinamis dan ekspresif, penuh dengan referensi terhadap tren internet dan budaya pop. Dalam studi ini, saya akan menganalisis 'meme' dan frasa berdasarkan kategorisasi ahli linguistik tentang onomatope, ekspresi tidak masuk akal, kosakata budaya digital, label identitas maskulinitas internet, pencampuran kode, permainan kata, dan absurditas.

Komentar seperti "Hahahahahaha *MEWING MEWING SKIBIDI GEDAGEDIGEDA OOOHHH," "Gedagedigedageda* ooooooo," dan "*Skibidi dopdop yes yes*" menggambarkan fenomena onomatopoeia dan ekspresi fonetik tidak masuk akal. "Kridalaksana (2008) mendefinisikan onomatope sebagai bentuk imitasi bunyi yang memiliki makna dalam komunikasi. Dalam hal ini, ekspresi seperti 'skibidi' dan 'gedagedigeda' melampaui akar foniknya dan berubah menjadi ekspresi." Seperti yang dinyatakan Danet & Herring (2007b, 2007a); Revita dkk. (2023), dalam konteks komunikasi online, bahasa seringkali berfungsi sebagai media untuk mengeksplorasi identitas dan emosi seseorang dengan cara non-tradisional melalui suara dan frasa viral."

Menjawab pertanyaan sebelumnya, bagian kedua budaya digital yang berkembang di sosial media TikTok berhubungan dengan istilah "*MEWING*", "Skibidi toilet" dan juga "*Ohio*". Definisi yang terkandung dalam ketiga istilah tersebut merujuk kepada fenomena atau internet tertentu. Contoh mewing ialah postur wajah yang populer di sosial media belakangan sebagai bagian dari body façade di budaya digital. Sementara itu, Ohio dan juga Skibidi toilet lebih kepada menjadi semacam simbol tempat atau situasi yang imajiner berasosiasi

dengan konyol atau humor absurd dalam narasi meme. Seperti yang dinyatakan O'Donnell & Dougherty (2015), "komunitas digital menciptakan semacam tata bahasa budaya yang secara unik milik mereka sendiri." Maka, pernyataan diatas berargumen bahwa istilah tersebut merangkaikan bagaimana Generasi Alpha terlibat dengan meme dan bersama membangun sistem makna pada budaya tersebut.

Selanjutnya, komentar seperti "*Beta damage*", "*Sigma sigma* bgt ni org", "*Sigma rizz sigma rizz*", "Baru tau kalau bang Abdi *sigma*" menunjukkan penerapan label identitas sebagai heuristik internet tentang maskulinitas. '*Sigma'* dan '*beta'* adalah istilah yang merupakan bagian dari taksonomi dalam subkultur digital yang mengklasifikasikan persona laki-laki menurut stereotip tertentu. Laki-laki sigma sering digambarkan sebagai secara sosial independen dan agak dominan secara sosial, sementara beta diasosiasikan dengan beberapa bentuk kelemahan atau inferioritas sosial. Generasi Alpha menggunakan istilah-istilah ini dalam konteks yang cenderung lebih ironis atau bercanda, namun tetap menunjukkan bahwa mereka sangat akrab dengan diskursus yang beredar luas di internet. Seperti yang dijelaskan oleh Alharbi & Rucker (2023), identitas dibentuk secara performatif dalam konteks interaksi sosial dan diskursus. Label semacam itu menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses konstruksi identitas di ruang digital.

Data komentar "*english* or *spenish*" menggambarkan contoh pencampuran kode dan permainan fonetik. Spenish adalah bentuk dari '*Spanish'* yang sering sengaja diucapkan salah, dengan tujuan agar istilah tersebut terlihat humoris atau tidak rasional. Pencampuran kode adalah menggabungkan dua atau lebih bahasa dalam satu ungkapan dan sering dilakukan untuk menggambarkan identitas sosial atau sebagai bagian dari gaya komunikasi tertentu, seperti yang dicatat oleh Wardhaugh & Fuller (2021b). Dalam hal ini, mungkin bukan campuran bahasa yang canggih, namun penyimpangan leksikon tetap merupakan teknik diversifikasi untuk memperkuat identitas linguistik komentar Gen Alpha.

Komentar seperti "Dingin tapi. Tidak kejam" menggambarkan jenis permainan kata dan absurditas dalam mengucapkan sesuatu yang secara sintaksis normal, namun tidak logis secara semantik. Kalimat-kalimat ini menunjukkan upaya menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas. Seperti yang ditunjukkan oleh Crystal (2006), anak-anak dan remaja memiliki kecenderungan bawaan untuk memanipulasi bentuk dan makna bahasa sebagai bagian dari perkembangan kognitif dan sosial mereka, yang dalam konteks dunia digital diperluas menjadi bentuk partisipasi budaya yang lebih kompleks.

Semua bentuk bahasa informal yang dianggap slang, populer di kalangan generasi muda, mungkin terlihat sederhana atau bahkan kosong makna dalam pengertian tradisional. Namun, mereka mengungkapkan pola komunikasi yang dalam dan khas yang berkaitan dengan perkembangan identitas, solidaritas kelompok, dan adaptasi terhadap media digital. Bahasa tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi; sekarang berfungsi sebagai alat untuk membentuk jaringan sosial dan budaya. Variasi dalam bahasa, seperti yang ditekankan oleh Holmes & Wilson (2022), mencerminkan struktur sosial, termasuk peran sosial penggunanya. Dalam hal ini, Generasi Alpha menggunakan slang digital sebagai cermin dari sikap mereka sebagai generasi baru yang dibesarkan di lingkungan digital yang sangat dinamis dan kreatif.

Temuan ini memperkuat klaim yang berargumen bahwa kosakata slang yang digunakan oleh Generasi Alpha bukan sekadar penyimpangan berbasis norma dalam

bahasa, melainkan mencerminkan praktik sosio-kultural baru yang berpusat pada kelincahan, kecepatan, inovasi, dan keterhubungan. Di dunia yang online dan saling terhubung secara global, pemahaman dan kemampuan mereka untuk membangun frasa dan ungkapan semacam itu menunjukkan bentuk literasi sosial dan budaya digital yang semakin berkembang.

4. KESIMPULAN

Studi ini menggambarkan bagaimana bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Alpha di kolom komentar YouTube Shorts pada konten meme menunjukkan dinamika linguistik yang unik dan rumit di dunia digital kontemporer. Jelas bahwa generasi ini memanfaatkan bahasa secara berbeda, seperti yang dicatat dalam pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis sosiolinguistik. Mereka menggunakan bahasa untuk menavigasi identitas, afiliasi sosial, dan ekspresi rasa memiliki dalam budaya digital juga. Bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan mencakup ungkapan tidak masuk akal dan onomatope, istilah budaya digital, label identitas maskulinitas internet seperti sigma dan beta, permainan kata yang absurd, serta campuran bahasa. Semua bentuk ini membuktikan bahwa Generasi Alpha mengalami proses adaptasi aktif terhadap bahasa dalam konteks media sosial dan menciptakan variasi baru dari bahasa yang dihargai secara simbolis dalam komunitas daring mereka. Secara sosiolinguistik, bahasa gaul semacam itu lebih dari sekadar hiburan, hal ini menandai struktur sosial yang menunjukkan eksistensi dan kebersamaan kelompok dalam lanskap budaya digital. Penggunaan terminologi viral dan tren menandakan keterlibatan Generasi Alpha terhadap budaya pembuatan makna. Oleh karena itu, kerangka kerja informal dan fleksibel dibentuk melalui evolusi konstan. Dengan demikian, *slang* digital yang digunakan mencerminkan perubahan paradigma yang dipicu oleh era komunikasi dan konstruksi identitas generasi, dibingkai oleh kemajuan teknologi yang tak henti-hentinya dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, I. M., & Masykuroh, Q. (2025). Sociolinguistic Analysis of Gen Alpha's Slang in YouTube Shorts Comments of Meme Content Creators. *JELITA*, *6*(1), 299–316. https://doi.org/10.56185/jelita.v6i1.920

Alharbi, A., & Rucker, M. (2023). Discursive practices of the performative theory of solidarity discourse. *Language Sciences*, *95*, 101515. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2022.101515

Bahijah, I., Ishak, S. N. S., Rahmatika, N., & Ahmad, A. (2022). WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(001), 1–20.

Boomer x milenial x Gen Z. (t.t.). [Broadcast]. https://youtube.com/shorts/brahINnI_Po?feature=shared

Bugiardo, D. (2015). *Berkomunikasi ala Net-Generation*. Elex Media Komputindo. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-E1JDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=YouTube+Shorts+menjadi+salah+satu+video+berdurasi+pendek+yang+gencar+diekspresikan+oleh+generasi+ini.&ots=gTuwaztE2f&sig=9jXJLtYXufeXaqKcxEN8PQNOexU

Burdick, A., Drucker, J., Lunenfeld, P., Presner, T., & Schnapp, J. (2016). *Digital_Humanities*. mit Press.

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7LlNEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=The+language+used+by+Gen+Alpha+in+the+comments+column+of+Youtube+Shorts+shows+a+diverse+language+journey+and+displays+creativity+and+social+solidarity+among+them.&ots=-wdGPmjVNE&sig=YQneslbywOUgX7SsQfmO1FxCmqQ

Crystal, D. (2006). *The fight for English: How language pundits ate, shot, and left*. Oxford University Press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QennCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Crystal+(2006)&ots=YGW1MFMDc-&sig=HpEsJJQzznPX202uB6UwoN5a4IU

Danet, B., & Herring, S. C. (2007a). Multilingualism on the Internet. *Language and communication: Diversity and change. Handbook of applied linguistics*, *9*, 553–592. https://doi.org/10.1515/9783110198539.3.553

Danet, B., & Herring, S. C. (2007b). *The multilingual Internet: Language, culture, and communication online*. Oxford University Press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_jhKCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=Danet+%26+Herring+(2007),+&ots=xEvqqvWYEt&sig=7fejKRlCevO6Jgv0WMxClMbL17o

Dini, D. A., & Rika, R. N. (2023). Analyzing Expressive Speech Acts in Comments on 'Teacher Welfare Issues in the National Education System Bill.' *Jurnal Arbitrer*, *10*(3), 283–291. https://doi.org/10.25077/ar.10.3.283-291.2023

Eckert, P., & Rickford, J. R. (2001). *Style and sociolinguistic variation*. Cambridge University Press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WkvtEkarQh4C&oi=fnd&pg=PR9&dq=approach+speech+style+dari+Penelope+Eckert+&ots=HBN3oqQ7Lm&sig=6IXPC9koXjWL1cB-X3_l01c6M7I

Faisol, Y., & Rahmat, W. (2021). Negative impoliteness and reconstruction of identity: Cyberpragmatics analysis of Palestinian conflict news comments on arab youtube channel. *Jurnal Arbitrer*, *8*(2), 168–179. https://doi.org/10.25077/ar.8.2.168-179.2021

Heidari, H. (2025). *The Association of Hyperhomocysteinemia (HHCY) with Cancer Risk: An Updated Systematic Review and Meta-Analysis of Case-Control Studies (2013-2024)*. https://scholarsarchive.library.albany.edu/etd/93/

Heller, M., Pietikäinen, S., & Pujolar, J. (2024). *Critical sociolinguistic research methods: Studying language issues that matter*. Routledge. https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781003394259/critical-sociolinguistic-research-methods-joan-pujolar-sari-pietik%C3%A4inen-monica-heller

Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge. https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780367821852/introduction-sociolinguistics-janet-holmes-nick-wilson

Hutajulu, S., Ginting, S., & Manasyekh, Y. (2024). Digitalisasi Budaya Politik Melalui Peran Generasi Milenial dan Gen Z Di Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, *1*(2), 239–248.

Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media

sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(2), 476–489.

Labov, W. (1973). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hD0PNMu8CfQC&oi=fnd&pg=PR9&dq=william+labov+sociolinguistics&ots=1h1fBgooy3&sig=lIiM0L-LgY9m_w6L0lqmpjctr7s

Madrideo, M. C. (2025). *Strategies of the Millennial Teachers in Decoding Generation Alpha Social Media Slang*. https://uijrt.com/articles/v6/i4/UIJRTV6I40030.pdf

O'Donnell, T., & Dougherty, J. (2015). Communities. Dalam *Web Writing: Why and How for Liberal Arts Teaching and Learning*. University of Michigan Press. https://muse.jhu.edu/pub/166/oa_edited_volume/chapter/1987268/pdf

Pérez, E. G. A. (t.t.). *Generation Alpha interaction with social media for marketing to effectively reach this cohort*. Diambil 31 Mei 2025, dari https://epub.technikum-wien.at/obvftwhsmmig/content/titleinfo/9747708/full.pdf

Pratiwi, D. P. E., Sulatra, I. K., & Dewangga, I. G. A. (2023). Deconstructing internet memes through semiotic analysis: Unveiling myths and ideologies in visual and verbal signs. *Jurnal Arbitrer*, *10*(1), 76–85. https://doi.org/10.25077/ar.10.1.76-85.2023

Revita, I., Zalfikhe, F. A., Boholano, H., Tuan, N. T., Huszka, B., & Datuk, Z. D. M. (2023). Emoticons Unveiled: A Multifaceted Analysis of Their Linguistic Impact. *Jurnal Arbitrer*, *10*(3), 260–274. https://doi.org/10.25077/ar.10.3.260-274.2023

Saarela, N. (2020). *The Conquest of YouTube: Counter-Ideological Strategies In A New Digital Left*. https://lup.lub.lu.se/student-papers/search/publication/9015408

Sarosa, R. A., & Mahadwartha, P. A. (2024). Comparison of Active And Passive Investment Strategies on The Indonesian Stock Exchange 2013-2024 With The Magic Formula Method. *Eduvest–Journal of Universal Studies*, *4*(4), 2252–2265. https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i4.1232

Spaticchia, U. (2024). Generational Transformations and Digital Media: Continuity and change. *Addiction & Social Media Communication*, *1*(2). https://cab.unime.it/journals/index.php/ASMC/article/view/4506

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021a). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=y0orEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR13&dq=descriptive+analysis+and+studied+with+sociolinguistics+science+book&ots=MovyY8jKAk&sig=xYFmcqHiWJtIIXuNPvzJTvfoJmo

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021b). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=y0orEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR13&dq=Wardhaugh+%26+Fuller+&ots=MovyY8kHBr&sig=Y_6EI9CDbz4Is9eBjWcEWC-rARw